

Perubahan Pola Konsumsi Pangan Sumber Karbohidrat Di Perdesaan

Oleh

Erma Suryani dan Handewi P.S. Rachman

RINGKASAN

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis perubahan pola konsumsi pangan sumber karbohidrat di Indonesia. Analisis akan difokuskan untuk daerah perdesaan dengan pertimbangan bahwa proporsi jumlah penduduk Indonesia sebagian besar berada di perdesaan sejak tahun 2002. Selain itu, masalah pembangunan pertanian terkait erat dengan pembangunan perdesaan. Sebelum menganalisis secara detail perubahan konsumsi pangan sumber karbohidrat di perdesaan, akan diuraikan terlebih dahulu gambaran umum tentang keragaan pola konsumsi dan pengeluaran rumah tangga di Indonesia. Hasil analisis dikaitkan dengan potensi pengembangan komoditas pangan non beras dengan menelaah perkembangan areal, produksi dan produktivitas komoditas pangan. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan data Susenas 2002-2007 yang bersumber dari BPS. Hasil analisis menunjukkan bahwa (1) Selama Kurun waktu 2002-2007 telah terjadi perubahan pola konsumsi dan pengeluaran rumah tangga di perdesaan, perkotaan maupun Indonesia secara umum. Alokasi pengeluaran untuk makanan cenderung menurun diikuti oleh meningkatnya pengeluaran untuk non makanan. Namun pangsa pengeluaran untuk makanan penduduk perdesaan masih lebih besar dari non makanan, artinya rata-rata tingkat kesejahteraan rumah tangga di perdesaan lebih rendah di banding di perkotaan. Implikasinya adalah bahwa kebijakan pembangunan nasional perlu lebih memprioritaskan pada upaya peningkatan kesejahteraan penduduk perdesaan melalui pembangunan pertanian dan perdesaan secara terintegrasi; (2) Pergeseran pola konsumsi pangan pokok rata-rata rumah tangga di perdesaan mengarah pada pangan berbahan terigu (mie). Diversifikasi pola konsumsi pangan pokok yang bertumpu pada pangan lokal (beras, jagung, ubi kayu, dan ubi jalar) di perdesaan hanya terjadi pada kelompok pendapatan rendah, sedang kelompok pendapatan tinggi justru mengarah pada pola tunggal beras dan atau beras+terigu. Hal ini perlu diwaspadai mengingat terigu berasal dari gandum yang tidak diproduksi dalam negeri, ketergantungan pada pangan impor akan mempersulit upaya mewujudkan kemandirian bahkan kedaulatan pangan nasional. Disarankan bahwa dalam upaya mendorong konsumsi pangan lokal sebagai sumber pangan karbohidrat perlu dilakukan secara sinergis penanganan di sisi produksi dan ketersediaan pangan lokal (jagung dan sereal lain serta umbi-umbian) dan sisi permintaan melalui sosialisasi, edukasi dan advokasi tentang pentingnya konsumsi beragam, seimbang dengan mempromosikan keunggulan pengembangan pangan lokal.

I. PENDAHULUAN

Hak Atas Pangan dijadikan tema pada Hari Pangan Sedunia tahun 2007. Hal ini menunjukkan bahwa isu pangan sebagai hak asasi manusia telah menjadi isu global. Latar belakang munculnya isu tersebut adalah karena pangan merupakan kebutuhan dasar manusia sehingga pemenuhannya menjadi salah satu hak asasi yang harus dipenuhi secara bersama oleh negara dan masyarakatnya. Komitmen Indonesia tentang pangan tertuang dalam Undang-Undang Nomor 7 tahun 1996, dimana pada Pasal 45 disebutkan bahwa kewajiban untuk mewujudkan ketahanan pangan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah tetapi juga masyarakat.

Undang-Undang Nomor 7 tahun 1996 mendefinisikan bahwa pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah, yang diperuntukkan sebagai makanan dan minuman bagi konsumsi manusia termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan dan atau pembuatan makanan dan minuman. Sementara itu, pangan pokok adalah pangan sumber karbohidrat yang sering dikonsumsi atau dikonsumsi secara teratur sebagai makanan utama, selingan, sebagai sarapan atau sebagai makanan pembuka atau penutup.

Berbagai studi empiris tentang pola konsumsi pangan menunjukkan bahwa pengeluaran (Rp/kapita/bulan) maupun persentase terhadap pengeluaran pangan) dan tingkat konsumsi pangan rata-rata rumah tangga di Indonesia dalam ukuran kuantitas (kg/kapita/hari maupun Kkal/kapita/hari) masih didominasi oleh beras (Rachman dan Ariani, 2007; Martianto dan Ariani, 2005; Martianto, 2005; Krisnamurthi, 2003; Rachman, HPS, 2001). Di sisi lain kapasitas sumberdaya pertanian untuk meningkatkan produksi beras (padi) semakin terbatas dan menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks (Simatupang dan Maulana, 2006). Pada kondisi demikian, agar Indonesia tidak terjebak dan tergantung pada impor untuk

memenuhi kebutuhan konsumsi beras penduduknya, maka upaya peningkatan produksi di sisi penawaran perlu diimbangi dengan upaya di sisi permintaan dengan mengurangi tingkat konsumsi beras dalam negeri. Mengingat beras merupakan salah satu jenis pangan sumber karbohidrat dan sebagai pangan pokok sebagian besar penduduk Indonesia, maka kajian terhadap pola konsumsi pangan sumber karbohidrat relevan untuk dilakukan.

Berdasar latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis perubahan pola konsumsi pangan sumber karbohidrat di Indonesia. Analisis akan difokuskan untuk daerah perdesaan dengan pertimbangan bahwa proporsi jumlah penduduk Indonesia sebagian besar berada di perdesaan. Selain itu, masalah pembangunan pertanian terkait erat dengan pembangunan perdesaan. Sebelum menganalisis secara detail perubahan konsumsi pangan sumber karbohidrat di perdesaan, akan diuraikan terlebih dahulu gambaran umum tentang keragaan pola konsumsi dan pengeluaran rumah tangga di Indonesia. Hasil analisis akan dikaitkan dengan potensi pengembangan komoditas pangan non beras dengan menelaah perkembangan areal, produksi dan produktivitas komoditas pangan.

II. METODA PENELITIAN

2.1 Kerangka Pemikiran

Untuk mencapai kondisi kesehatan yang ideal, Hardinsyah, et al (2001) menyebutkan bahwa seorang individu membutuhkan tiga ragam pangan yang terdiri dari pangan sumber karbohidrat (zat tenaga), sumber protein (zat pembangun) serta sumber vitamin dan mineral (zat pengatur) yang dikenal sebagai Tri-Guna Makanan yang merupakan konsep dasar Gizi seimbang. Berkaitan dengan hal tersebut, pengenekaragaman (diversifikasi) konsumsi pangan menjadi salah satu pilar utama dalam upaya penurunan masalah pangan dan gizi. Martianto (2005) menyebutkan bahwa dari segi fisiologis, untuk dapat hidup aktif dan sehat manusia memerlukan lebih 40 jenis zat gizi yang terdapat pada berbagai jenis

makanan. Dari berbagai jenis pangan yang ada, tidak ada satupun jenis pangan yang lengkap gizinya kecuali ASI. Fakta tersebut menunjukkan bahwa panganekaragaman konsumsi pangan bagi penduduk merupakan aspek penting bagi perwujudan sumberdaya manusia Indonesia yang berkualitas.

Berdasar pemikiran tersebut maka keragaman jenis pangan yang dikonsumsi dari masing-masing kelompok pangan dari sisi kesehatan akan memberikan performa yang lebih baik. Oleh karena itu, penelaahan pola konsumsi khususnya pangan sumber karbohidrat menurut keragaman jenis bahan pangan yang dikonsumsi oleh individu/rumah tangga relevan untuk dikaji.

2.2 Metoda Analisis

Analisis dilakukan secara deskriptif analitik. Dalam hal ini ukuran dalam bentuk pangsa atau proporsi suatu peubah (jenis pengeluaran dan atau jenis bahan pangan yang dikonsumsi) terhadap kelompok yang dianalisis serta persentase perubahan antar waktu dijadikan fokus bahasan. Terkait dengan konsumsi pangan sumber karbohidrat, jenis bahan pangan yang merupakan sumber karbohidrat adalah jenis padi-padian dan umbi-umbian. Padi-padian (serealia) terdiri dari beras, beras ketan, jagung, terigu dan lainnya; sedangkan umbi-umbian terdiri dari ubi kayu, ubi jalar, sagu, talas, kentang, gaplek, tepung gaplek, tepung ubi kayu dan lainnya. Acuan rekomendasi

konsumsi pangan yang ideal menganjurkan bahwa dari angka kecukupan energi (2000 Kkal/kapita/hari), sebanyak 1000 Kkal berasal dari padi-padian dan 120 Kkal dari umbi-umbian (Anonymous, 2007). Selain itu, penetapan suatu jenis bahan pangan termasuk dalam komposisi konsumsi pola makanan pokok apabila jenis pangan tersebut memiliki pangsa energi > 5 % dari total energi pangan pokok (Pusat Penelitian Agro Ekonomi, 1989).

2.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang dianalisis adalah data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2002 – 2007 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) maupun dari publikasi yang diterbitkan oleh BPS dan Badan Ketahanan Pangan. Sedangkan data luas panen, produksi, dan produktivitas untuk komoditas pangan menggunakan data sekunder yang bersumber dari BPS maupun yang telah didokumentasikan oleh Pusdatin (Pusat data dan Informasi) Departemen Pertanian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Perubahan Pola Pengeluaran Rumah Tangga

Secara umum konsumsi/pengeluaran rumah tangga dibagi menjadi dua kelompok, yaitu konsumsi/pengeluaran pangan dan bukan makanan. Pangsa pengeluaran

Tabel 1. Pangsa Pengeluaran Rata-rata per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Barang di Indonesia, Tahun 2002-2007

Kelompok Barang	Pangsa Pengeluaran per Kapita Sebulan		
	2002	2005	2007
Konsumsi makanan			
- Desa	66,56	61,13	58,32
- Kota	52,82	45,11	43,85
- Kota+Desa	58,47	51,37	47,24
Konsumsi bukan makanan			
- Desa	33,44	38,87	41,68
- Kota	47,18	54,89	56,15
- Kota+Desa	47,18	48,63	50,76

Sumber : BPS, 2007a

pangan merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat. Pangsa pengeluaran pangan berbanding terbalik dengan tingkat kesejahteraan masyarakat. Makin tinggi pangsa pengeluaran untuk pangan, maka tingkat kesejahteraan masyarakat semakin buruk, dan sebaliknya.

Hasil Susenas Panel 2007 (BPS) menunjukkan bahwa selama dua tahun terakhir (2005-2007), pengeluaran untuk makanan terjadi penurunan sebesar 2,13 persen yaitu dari 51,37 persen pada tahun 2005 menjadi 49,24 persen pada tahun 2007 (Tabel 1). Bila dibandingkan kondisi pada tahun 1996 (pangsa pengeluaran pangan

lainnya. Sementara pada tahun 2005, pangsa pengeluaran didominasi oleh kelompok makanan dan minuman jadi. Tingginya pangsa pengeluaran untuk makanan dan minuman jadi diduga karena alasan kepraktisan dan relatif lebih hemat dibandingkan menyiapkan masakan sendiri, terutama bagi rumah tangga dengan jumlah anggota sedikit.

Nilai total pengeluaran (untuk makanan dan bukan makanan) rumah tangga untuk konsumsi pada masyarakat di Indonesia rata-rata Rp 206.336/kapita/bulan pada tahun 2002, secara absolut terjadi peningkatan pada tahun 2005 menjadi Rp 288.741/bulan, dan tahun 2007 sebesar Rp 353.421/bulan. Pola tersebut

Tabel 2. Pangsa Pengeluaran Makanan menurut Kelompok Makanan di Indonesia Tahun 2002-2007

Kelompok Makanan	Pangsa Pengeluaran per Kapita Sebulan		
	2002	2005	2007
1. Padi-padian	21,32	16,62	20,61
2. Umbi-umbian	1,10	1,13	1,14
3. Ikan, daging, telur, dan susu	19,34	19,89	17,94
4. Sayuran, kacang-kacangan, dan buah-buahan	16,39	15,41	16,06
5. Konsumsi lainnya	13,49	13,3	12,87
6. Makanan dan minuman jadi	16,72	21,62	21,28
7. Tembakau dan sirih	11,64	12,03	10,10
Total	100,00	100,00	100,00

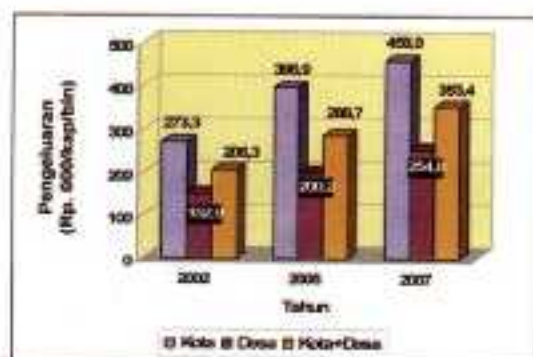
Sumber : BPS, 2007a

sebesar 55,3 %) dan masa krisis ekonomi (pangsa pengeluaran pangan sebesar 62,9 %), maka kondisi tingkat kesejahteraan masyarakat pada tahun 2007 relatif membaik.

Data pada Tabel 2 menunjukkan terjadinya perubahan pola pengeluaran dan konsumsi pangan pada selang waktu 2002-2007 rata-rata rumah tangga di Indonesia. Apabila dirinci menurut kelompok makanan, Tabel 2 memperlihatkan bahwa pangsa pengeluaran terbesar pada tahun 2007 didominasi oleh kelompok padi-padian dan makanan/minuman jadi. Pangsa pengeluaran kelompok padi-padian mengalami kenaikan paling besar dibandingkan sub kelompok

juga terjadi di pedesaan maupun perkotaan. Perkembangan nilai pengeluaran (nominal) dapat dilihat pada Gambar 1.

Peningkatan pendapatan yang diproksi dari nilai pengeluaran yang terjadi dalam kurun waktu 5 tahun (2002-2007) ternyata diikuti menurunnya pangsa pengeluaran pangan seperti yang terlihat pada Tabel 1. Meningkatnya pendapatan rumah tangga tidak secara otomatis konsumsi untuk makanan akan meningkat. Seseorang akan terus menambah konsumsi makanannya sejalan dengan meningkatnya pendapatan, namun pada batas tertentu meningkatnya pendapatan tidak diikuti meningkatnya konsumsi



Sumber : BPS, 2007a

Gambar 1. Perkembangan Nilai Pengeluaran per Bulan Menurut Wilayah di Indonesia, Tahun 2002-2007

makanan, karena kebutuhan makanan berada pada titik jenuh. Pada kondisi demikian, seseorang akan mengurangi belanja makanan dan menambah pengeluaran untuk belanja bukan makanan, seperti pendidikan, kesehatan, rekreasi, dan lain-lain. Dengan demikian, faktor ekonomi bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi pola pangan seseorang. Menurut Martianto dan Ariani (2005), pola konsumsi pangan dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain pendapatan, faktor budaya, ketersediaan, tingkat pendidikan, gaya hidup, dan lainnya.

3.2 Perkembangan Pola Konsumsi Pangan Sumber Karbohidrat menurut Kelompok Pengeluaran

BPS membagi golongan pengeluaran rumah tangga kedalam beberapa kelompok. Pada tahun 2002-2006 pengeluaran dibagi kedalam 8 kelompok, paling rendah kelompok pengeluaran kurang dari Rp 60 ribu dan kelompok pengeluaran tertinggi di atas Rp 500 ribu. Namun mulai tahun 2007, kelompok pengeluaran tetap dibagi dalam 8 kelompok, tetapi kelompok pengeluaran terendah adalah kurang dari Rp 100 ribu dan kelompok pengeluaran tertinggi lebih atau sama dengan Rp 1 juta. Gambar 2. menunjukkan persentase penduduk menurut golongan pengeluaran di perdesaan pada tahun 2007. Terlihat bahwa penduduk di perdesaan sebagian besar (29,13 %) memiliki pengeluaran per kapita berkisar antara Rp 200 ribu hingga Rp 300 ribu per bulan. Persentase terbesar kedua (22,63 %) adalah kelompok pengeluaran per kapita sebulan berkisar antara Rp 150 ribu hingga Rp 200 ribu. Kelompok pengeluaran diatas Rp 500 ribu per bulan hanya 6,5 persen.

Berdasarkan data Susenas 2007 (BPS), dari jumlah pengeluaran per kapita sebulan, ternyata 58 - 67 persen dibelanjakan untuk makanan, sisanya untuk kebutuhan bukan makanan. Sebagian besar pengeluaran di perdesaan didominasi untuk membeli bahan



Sumber : BPS, 2007a

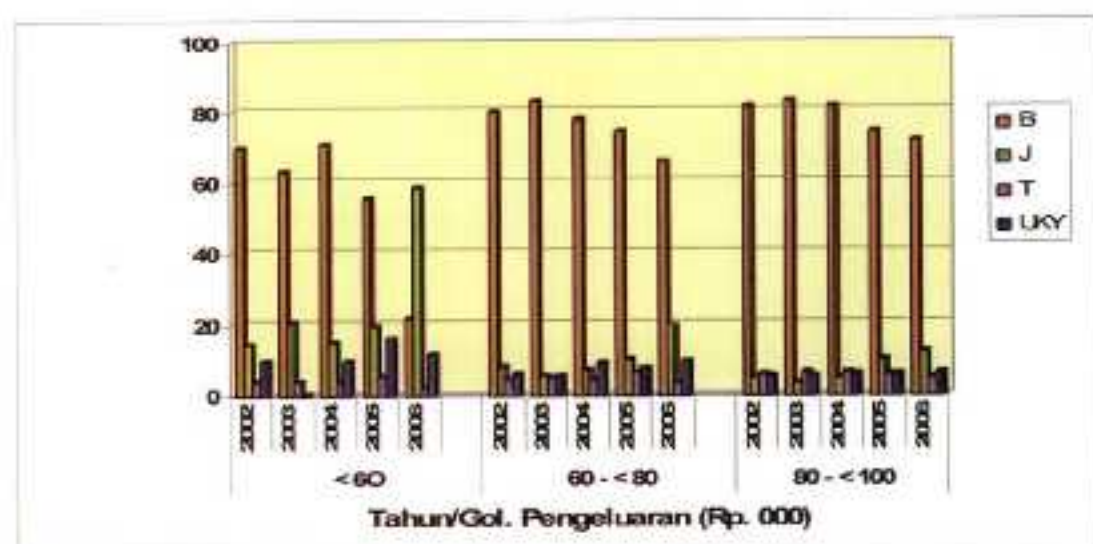
Gambar 2. Persentase Penduduk Menurut Golongan Pengeluaran per Kapita Sebulan di Perdesaan, 2007

pangan pokok (padi-padian). Pengamatan di tiga titik waktu (2002, 2005, dan 2007) memperlihatkan ada kecenderungan persentase untuk pengeluaran makanan menurun dan pengeluaran bukan makanan meningkat.

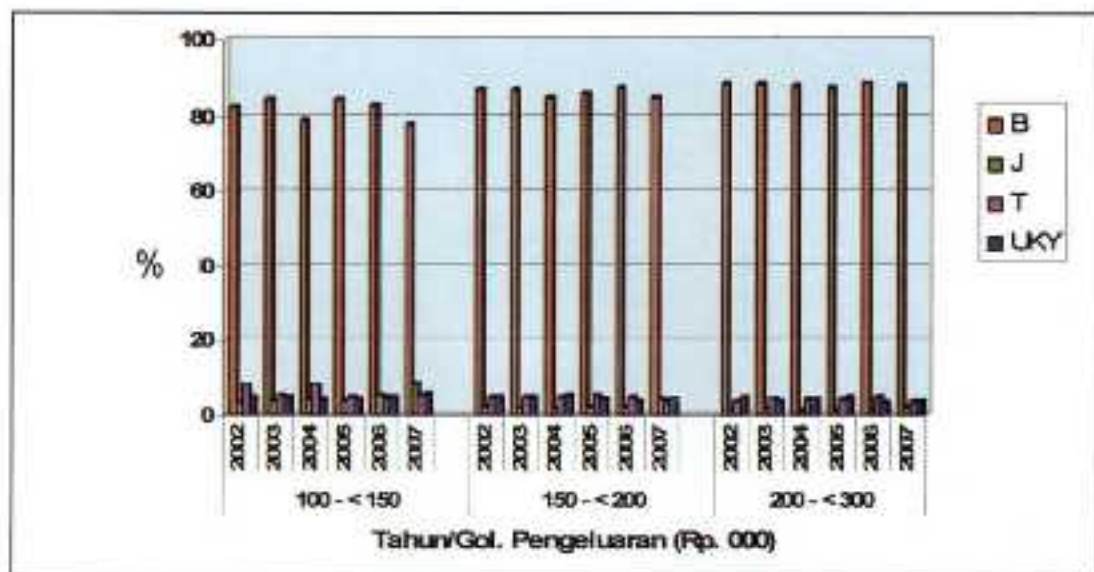
Untuk daerah pedesaan, pada kelompok makanan, pangsa pengeluaran padi-padian paling tinggi. Padi-padian merupakan salah satu jenis pangan pokok sebagai sumber karbohidrat untuk menghasilkan energi. Konsumsi energi diukur dalam unit Kilo kalori (Kkal). Konsumsi energi merupakan salah satu variabel yang digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan gizi masyarakat. Berdasarkan Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII (2004) ditetapkan bahwa patokan kecukupan konsumsi energi adalah sebesar 2000 Kkalori/kapita/hari (BPS, 2007b). Berbagai jenis pangan sumber karbohidrat yang dikonsumsi di pedesaan adalah beras, jagung, terigu, ubi kayu, ubi jalar, kentang, sagu, dan umbi-umbian lainnya. Di antara berbagai jenis pangan tersebut, persentase konsumsi yang dominan adalah beras, jagung, terigu, dan ubi kayu.

Gambar 3, 4, dan 5 menunjukkan perkembangan persentase konsumsi energi sumber karbohidrat untuk keempat jenis pangan yang dominan dikonsumsi masyarakat di pedesaan selama kurun waktu 6 tahun terakhir (2002-2007) pada berbagai kelompok pengeluaran. Persentase konsumsi energi terbesar berasal dari beras, diikuti oleh jagung, terigu, dan ubi kayu. Dari keempat jenis pangan ini, beras sangat dominan dikonsumsi sebagai pangan pokok, oleh kelompok pengeluaran rendah hingga kelompok pengeluaran tinggi. Hal ini disebabkan harga beras relatif terjangkau, rasanya enak, mudah diperoleh, pengolahannya relatif mudah.

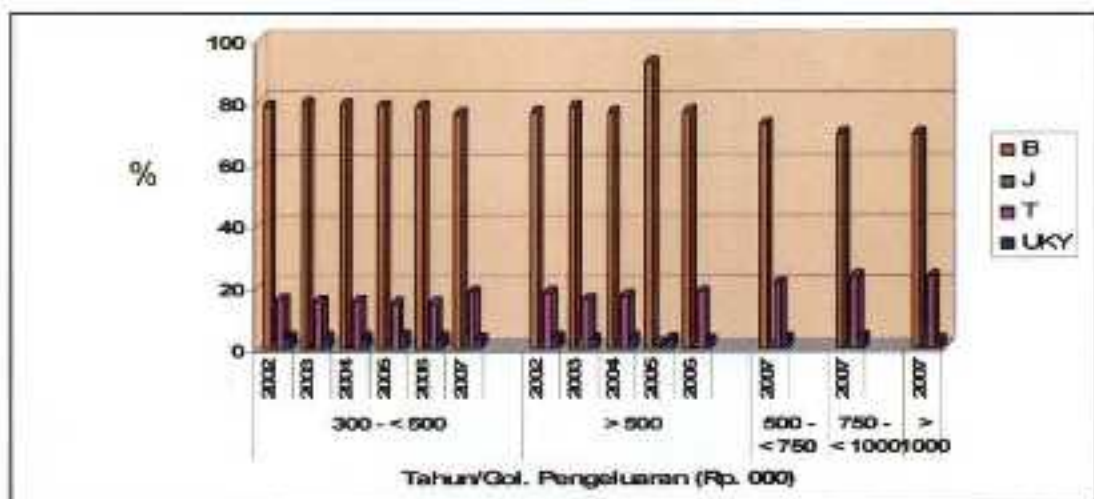
Mengacu pada batasan yang digunakan oleh Pusat Penelitian Agro Ekonomi (1989) apabila kontribusi energi jenis pangan tertentu terhadap total konsumsi pangan sumber karbohidrat adalah ≥ 5 persen, maka jenis pangan yang dikonsumsi tersebut termasuk dalam pola konsumsi. Mengacu ketentuan tersebut, maka pola konsumsi masyarakat di pedesaan Indonesia menurut golongan pengeluaran dapat dilihat pada Tabel 3.



Gambar 3. Perkembangan Persentase Konsumsi Pangan Sumber Karbohidrat Penduduk Pedesaan Kelompok Pengeluaran < Rp 60 Ribu - < Rp 100 Ribu, Tahun 2002-2006



Gambar 4. Perkembangan Persentase Konsumsi Pangan Sumber Karbohidrat Penduduk Perdesaan Kelompok Pengeluaran: Rp 100 Ribu - < Rp 300 Ribu, Tahun 2002-2007.



Gambar 5. Perkembangan Persentase Konsumsi Pangan Sumber Karbohidrat Penduduk Perdesaan Kelompok Pengeluaran: Rp 100 Ribu - < Rp 300 Ribu, Tahun 2002-2007.

Pada golongan pengeluaran rendah (kurang Rp 100 ribu/kapita/bulan), pola konsumsi karbohidrat berasal dari berbagai jenis pangan, yaitu beras, jagung, ubi kayu, ubi jalar, terigu, dan sebagian kecil mengkonsumsi sagu. Untuk golongan pengeluaran antara Rp 100 ribu hingga Rp 300 ribu, pola konsumsinya bervariasi dari pola beras (dominan), beras-terigu, hingga beras-terigu-jagung-ubikayu. Pada golongan

pengeluaran di atas Rp 500 ribu, pola konsumsi bergeser pada pola beras-terigu. Seiring meningkatnya pendapatan seseorang, terlihat preferensi terhadap pangan mengalami perubahan. Dalam hal ini, seseorang tidak hanya mempertimbangkan faktor jenis dan harga pangan, tetapi mulai mempertimbangkan variabel lain, seperti kualitas, kandungan gizi, kesehatan dan lainnya.

Tabel 3. Pola Konsumsi Pangan Pokok Penduduk Perdesaan Menurut Golongan Pengeluaran, 2002-2007

Nc	Golongan Pengeluaran (Rp.000/kap/bln)	2002	2003	2004	2005	2006	2007
1	< 60	B,J,UKY	B,J,UJ	B,J,UKY	B,J,T,UKY	B,J,UKY,S	
2	60 - < 80B	S, J,UKY	B,J,T,UKY	B,J,T,UKY	B,J,T,UKY	B,J,T,UKY	
3	80 - < 100	B,J,T,UKY	B,T,UKY	B,T,UKY	B,J,T,UKY	B,J,T,UKY	
4	< 100.000						B,J,T,UKY
5	100 - < 150	B,T	B,T	B,T	B	B,J,T	B,T,J,UKY
6	150 - < 200	B	B	B,UKY	B,T	B	B
7	200 - < 300	B	B	B	B	B	B
8	300 - < 500	B,T	B,T	B,T	B,T	B,T	B,T
9	> 500	B,T	B,T	B,T	B	B,T	
10	500 - < 750						B,T
11	750 - < 1000						B,T
12	>1000						B,T

Sumber: Buku Ketahanan Pangan

Keterangan: B = Beras; J = Jagung; UKY = Ubi kayu; UJ = Ubi jalar; T = Terigu; S = Sagu

Beras sebagai pangan pokok yang paling dominan dikonsumsi masyarakat baik di perkotaan dan perdesaan menjadikan komoditas ini menjadi komoditas strategis bahkan politik. Pemerintah melalui berbagai kebijakan yang berkaitan dengan perberasan berupaya menstabilkan harga dan pasokan beras di seluruh wilayah dalam rangka mewujudkan stabilitas politik. Bentuk upaya pemerintah dalam rangka meningkatkan produksi beras, antara lain program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN), pemberian subsidi pupuk, penetapan HPP, pembangunan prasarana irigasi, dan lain-lain (Departemen Pertanian, 2007).

Dari Tabel 3 terlihat bahwa pada golongan pengeluaran tinggi cenderung memilih jenis pangan keduanya adalah pangan dari terigu. Bentuk pangan berbahan terigu yang paling diminati masyarakat adalah mie instan dan makanan gorengan (Tabel 4). Jenis makanan berbahan baku terigu ini sangat beragam, mulai bentuk bahan mentah (tepung terigu), bahan setengah jadi (mie, makaroni), hingga makanan jadi (biskuit, makanan gorengan, dan makanan ringan anak-anak). Harga pangan berbahan terigu

relatif terjangkau di semua kalangan, ketersediaan makanan ini relatif cukup di pasaran, pengolahannya praktis, rasanya enak dan disukai anak-anak maupun orang dewasa. Berbagai kelebihan pangan berbahan terigu ini mendorong tingginya konsumsi terigu dimana pertumbuhan setahun terakhir cukup tinggi.

Adanya kecenderungan pangan berbahan terigu sebagai pangan kedua, tampaknya pemerintah perlu mewaspadaai, mengingat pembuatan tepung terigu menggunakan bahan baku gandum. Indonesia bukan penghasil gandum, selama ini gandum diperoleh dengan cara mengimpor dari negara lain. Makin tinggi konsumsi pangan berbahan terigu, maka impor gandum akan semakin meningkat, hal ini berarti pemerintah harus meningkatkan pengeluaran devisa. Kondisi ini sangat tidak menguntungkan, karena Indonesia akan banyak tergantung pada kondisi pasar gandum tingkat dunia. Ketidakstabilan harga gandum tentu akan mempengaruhi jumlah impor dan pada gilirannya akan berpengaruh pada harga makanan berbahan terigu. Sementara untuk menggeser pola konsumsi

Tabel 4. Konsumsi Pangan Berbahan Terigu di Wilayah Perdesaan Indonesia, 2005-2007

Jenis Makanan	Jumlah Konsumsi (gr/kap/hr)			Perubahan 2007 thd 2006
	2005	2006 (%)	2007	
1. Tepung terigu	3,70	3,29	5,01	52,28
2. Mie basah	2,79	2,53	2,69	6,32
3. Mie instan	6,28	7,17	11,40	59,00
4. Makaroni/mie kering	0,17	0,10	0,15	50,00
5. Roti tawar & manis	1,76	1,99	2,92	46,73
6. Biskuit	1,49	1,34	1,86	38,81
7. Makanan gorengan	8,87	8,87	10,20	14,99
8. Makanan ringan anak	4,38	4,87	6,85	37,83
9. Makanan jadi lainnya	1,82	0,97	2,11	117,53

Sumber : Badan Ketahanan Pangan, 2008

masyarakat dari terigu ke bahan pangan lokal membutuhkan waktu relatif lama.

3.3. Pola Konsumsi Pangan Sumber Karbohidrat dan Prospek Pengembangan Pangan Lokal

Telah dijelaskan bahwa jenis pangan pokok lokal sebagai sumber karbohidrat yang dominan dikonsumsi masyarakat di perdesaan adalah beras, jagung, dan ubi kayu. Di antara ketiga jenis pangan pokok tersebut, konsumsi energi paling tinggi berasal dari beras. Bila dilihat perkembangan konsumsi energi yang berasal dari beras, ternyata makin tinggi tingkat pendapatan, konsumsi energi yang bersumber dari beras cenderung meningkat (Tabel 5). Menurut rekomendasi konsumsi ideal kontribusi energi dari padi-padian (beras) adalah 1000 Kkal/kapita/hari. Data pada Tabel 6 menunjukkan bahwa sampai dengan golongan pengeluaran d" Rp 150 000/kapita/bulan pada tahun 2005-2006 tingkat konsumsinya masih kurang dari standar ideal; sebaliknya pada golongan pengeluaran e" Rp 150 000/kapita/bulan di semua strata pada waktu yang sama telah melebihi tingkat konsumsi ideal. Namun demikian apabila dilihat pada selang waktu 2002-2006 pada golongan pengeluaran e" Rp 100 000/kapita/bulan di hampir semua strata

mengerah pada tingkat konsumsi padi-padian yang ideal.

Perubahan konsumsi energi bersumber dari beras cenderung menurun dimana penurunan tertinggi terjadi pada golongan pengeluaran kurang Rp 60 ribu. Penurunan yang tajam ini diduga disebabkan adanya kebijakan pemerintah peningkatan harga BBM pada akhir tahun 2005. Dampak kebijakan tersebut menyebabkan harga-harga bahan pangan dan non pangan meningkat dan daya beli masyarakat menurun, kondisi ini mempengaruhi masyarakat dalam permintaan pangan sumber energi. Bagi golongan masyarakat yang tingkat pengeluarannya kurang dari Rp 60 ribu/kap/bulan, meningkatnya harga beras memaksa mereka mengurangi jumlah beras dan melakukan diversifikasi dengan jenis pangan pokok lainnya, seperti jagung, ubikayu atau ubi jalar (Tabel 3).

Mengingat kebutuhan beras selalu meningkat seiring meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk, maka pemerintah secara konsisten berupaya meningkatkan luas panen, produksi, dan produktivitas padi. Terkait dengan hal tersebut, Tabel 6 menyajikan perkembangan produksi, luas panen, dan produktivitas dari berbagai jenis pangan lokal.

Tabel 5. Perkembangan Konsumsi Energi dari Beras di Perdesaan Indonesia, 2002-2006

Gol. Pengeluaran (Rp. 000/kap/bulan)	Konsumsi Energi (kkal/kap/hr)					Perubahan 2006 thd 2005 (%)
	2002	2003	2004	2005	2006	
< 60	714,9	673,07	711,94	453,33	183,07	-59,59
60 - < 80	919,15	897,72	889,29	665,96	684,17	2,73
80 - < 100	1020,52	984,81	1016,48	883,41	767,93	-13,07
100 - < 150	1123,03	1055,48	1059,38	1045,26	991,45	-5,15
150 - < 200	1207,87	1200,98	1173,04	1136,76	1092,49	-3,89
200 - < 300	1288,14	1306,74	1226,43	1224,49	1162,47	-5,06
300 - < 500	1281,96	1290,91	1257,86	1279,91	1227,58	-4,09
e* 500	1222,24	1322,27	1253,5	987,35	1231,7	24,75

Sumber : Badan Ketahanan Pangan, 2006

Adanya penurunan konsumsi energi dari beras sebenarnya sesuatu yang diharapkan pemerintah, sehingga pemerintah tidak dipacu terus menerus untuk meningkatkan produksi beras. Konsumsi energi diharapkan tidak hanya bersumber dari beras, tetapi dapat diperoleh dari jenis pangan lokal lainnya seperti jagung, ubi kayu, dan ubi jalar. Namun yang perlu dicermati lebih lanjut, apakah tingkat penurunan konsumsi energi bersumber dari beras tersebut masih memenuhi standar minimal angka kecukupan gizi.

Dari Tabel 6 terlihat bahwa produksi padi pada tahun 2006 terjadi peningkatan dibandingkan pada tahun 2005. Peningkatan produksi ini disebabkan adanya peningkatan produktivitas padi dari 4,5 ton/ha pada tahun 2005 menjadi 4,6 ton/ha pada tahun 2006. Meskipun dari sisi luas panen padi terjadi penurunan, namun karena produktivitas meningkat, maka produksi padi tetap mengalami peningkatan. Untuk komoditas jagung dan ubi jalar luas panen dan produksinya cenderung menurun, tetapi ubi kayu menunjukkan peningkatan. Dalam hal demikian, upaya diversifikasi pangan pokok yang mendorong pemanfaatan pangan non beras belum sepenuhnya dapat didukung oleh ketersediaan dan produksi jagung dan ubi kayu.

Untuk konsumsi energi berasal dari jagung, semakin tinggi tingkat pengeluaran tampak konsumsi energi makin menurun (Tabel 7). Dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2002-2006) terlihat ada kecenderungan meningkat terutama pada masyarakat golongan pengeluaran kurang dari Rp 200 ribu, sedangkan pada masyarakat dengan tingkat pengeluaran diatas Rp 200 ribu cenderung menurun. Data pada Tabel 7 konsisten melengkapi informasi sebelumnya bahwa pada masyarakat dengan tingkat pengeluaran rendah (kurang dari Rp 100 ribu), konsumsi energi yang bersumber dari karbohidrat cenderung berdiversifikasi dengan pangan lokal lainnya.

Jagung sebagai jenis pangan lokal kedua yang banyak dikonsumsi di perdesaan, ternyata luas areal panen dan tingkat produksinya menurun pada tahun 2006 dibandingkan pada tahun 2005. Mengingat jagung dijadikan pangan pokok alternatif bagi masyarakat golongan pengeluaran rendah, maka seyogyanya pemerintah berupaya meningkatkan luas areal panen dengan cara memberikan insentif bagi petani tanaman pangan. Bentuk insentif bisa dilakukan dalam bentuk memberikan subsidi input atau menjaga kestabilan harga jagung di pasaran.

Tabel 6. Perkembangan Produksi, Luas Panen, dan Produktivitas Menurut Jenis Pangan di Indonesia, 2002-2006

No. Jenis komoditi/	2002	2003	2004	2005	2006	Perubahan 2006 thd 2005 (%)
1 Padi						
Produksi (000 Ton)	51.490	52.138	54.088	54.151	54.455	0,56
Luas Panen (000 Ha)	11.521	11.488	11.923	11.839	11.786	-0,45
Produktivitas (Ku/Ha)	44,69	45,38	45,36	45,74	46,20	1,01
2 Jagung						
Produksi (000 Ton)	9.654	10.886	11.225	12.524	11.609	-7,31
Luas Panen (000 Ha)	3.127	3.359	3.357	3.626	3.346	-7,72
Produktivitas (Ku/Ha)	30,88	32,41	33,44	34,54	34,70	0,46
3 Ubi Kayu						
Produksi (000 Ton)	16.913	18.524	19.425	19.321	19.987	3,45
Luas Panen (000 Ha)	1.277	1.245	1.255	1.213	1.227	1,15
Produktivitas (Ku/Ha)	132	149	155	159	163	2,52
4 Ubi Jalar						
Produksi (000 Ton)	1.772	1.991	1.902	1.857	1.854	-0,16
Luas Panen (000 Ha)	177	197	184	178	177	-0,56
Produktivitas (Ku/Ha)	100	101	103	104	105	0,96

Sumber : Pusat Data dan Informasi Pertanian, 2007

Jenis pangan lokal lainnya yang juga banyak dikonsumsi masyarakat pedesaan adalah ubikayu. Pada Tabel 8 terlihat bahwa konsumsi energi yang bersumber dari ubikayu secara umum menurun pada tahun 2006 dibandingkan tahun 2005. Penurunan konsumsi energi dari ubikayu disebabkan ubikayu dianggap sebagai pangan lokal yang

memberi image "pangan orang miskin atau tidak mampu". Oleh karena itu, bagi masyarakat yang masih mampu membeli beras, maka mereka mengutamakan mengkonsumsi beras. Dalam kondisi pendapatan terbatas, mereka mengkombinasikan konsumsi pangannya

Tabel 7. Perkembangan Konsumsi Energi dari Jagung di Pedesaan Indonesia, 2002-2006

Golongan Pengeluaran (Rp. 000/kap/bulan)	Konsumsi Energi (kkal/kap/hr)					Perubahan 2006 thd 2005 (%)
	2002	2003	2004	2005	2006	
< 60	148,89	216,64	147,42	158,19	495,54	213,26
60 - < 80	92,81	59,44	82,12	91,32	204,16	123,57
80 - < 100	65,89	42,07	60,65	117,9	130,27	10,49
100 - < 150	42,51	44,87	54,22	47,17	61,55	30,49
150 - < 200	28,21	22,77	23,33	26,74	26,02	-2,69
200 - < 300	19,74	22,19	17,49	18,13	15,71	-13,35
300 - < 500	15,36	6,32	5,32	13,35	11,31	-15,28
e" 500	11,76	25,1	19,67	15,2	7,71	-49,28

Sumber : Badan Ketahanan Pangan, 2006

beras dengan jenis pangan lain yang harganya lebih murah.

Dilihat dari sisi luas panen dan produksinya, selama kurun waktu lima tahun (2002-2006) luas areal dan produksi tanaman ubikayu mengalami peningkatan. Demikian pula dengan tingkat produktivitasnya, terjadi peningkatan cukup signifikan pada tahun 2006 dibandingkan tahun 2005 (Tabel 6). Peningkatan produksi ubikayu ini sangat diharapkan pemerintah, karena ubikayu dapat menjadi sumber konsumsi energi alternatif selain beras dan jagung. Sebagai negara agraris, Indonesia sangat potensial untuk

Alokasi pengeluaran untuk makanan cenderung menurun diikuti oleh meningkatnya pengeluaran untuk non makanan. Namun demikian untuk penduduk perdesaan pangsa pengeluaran untuk makanan masih lebih besar dari alokasi untuk non makanan. Fakta tersebut menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kesejahteraan rumah tangga di perdesaan lebih rendah di banding di perkotaan. Implikasinya adalah bahwa kebijakan pembangunan nasional perlu lebih memprioritaskan pada upaya peningkatan

Tabel 8. Perkembangan Konsumsi Energi dari Ubikayu di Perdesaan Indonesia, 2002-2006

Golongan Pengeluaran (Rp. 000/kap/bulan)	Konsumsi Energi (kkal/kap/hr)					Perubahan 2006 thd 2005 (%)
	2002	2003	2004	2005	2006	
< 60	97,09	4,40	99,72	129,81	97,26	-25,08
60 - < 80	88,37	59,29	103,53	70,36	101,00	43,55
80 - < 100	67,92	65,22	73,98	72,67	70,34	-3,21
100 - < 150	63,33	57,96	58,07	55,34	58,08	4,95
150 - < 200	63,12	65,41	70,21	57,05	44,04	-22,80
200 - < 300	66,71	58,95	58,58	65,04	44,94	-30,90
300 - < 500	61,72	55,75	58,78	68,48	52,61	-23,17
e ⁷ 500	55,15	52,89	57,81	32,27	43,95	36,19

Sumber : Badan Ketahanan Pangan, 2006

menghasilkan pangan, hal ini terbukti pada tahun 1984 Indonesia mampu berswasembada beras. Pemerintah perlu berupaya lebih keras agar pola konsumsi masyarakat, khususnya di perdesaan tidak mengarah ke konsumsi terigu yang berbahan baku dari gandum (bergantung pada negara lain), tetapi perlu diarahkan ke pangan lokal yang bisa dihasilkan dari sumberdaya alam yang ada.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Selama Kurun waktu 2002-2007 telah terjadi perubahan pola konsumsi dan pengeluaran rumah tangga di perdesaan, perkotaan maupun Indonesia secara umum.

penduduk perdesaan melalui pembangunan pertanian dan perdesaan secara terintegrasi.

Terkait dengan perubahan pola konsumsi pangan khususnya pangan sumber karbohidrat, pergeseran pola konsumsi pangan pokok rata-rata rumah tangga di perdesaan mengarah pada pangan berbahan terigu (mie). Diversifikasi pola konsumsi pangan pokok yang bertumpu pada pangan lokal (beras, jagung, ubi kayu, dan ubi jalar) di perdesaan hanya terjadi pada kelompok pendapatan rendah, sedang kelompok pendapatan tinggi justru mengarah pada pola tunggal beras dan atau beras+terigu. Hal ini perlu diwaspadai mengingat terigu berasal dari gandum yang tidak diproduksi dalam negeri,

ketergantungan pada pangan impor akan mempersulit upaya mewujudkan kemandirian bahkan kedaulatan pangan nasional.

Upaya yang perlu dilakukan untuk mendorong konsumsi pangan lokal sebagai sumber pangan karbohidrat adalah secara sinergis penanganan di sisi produksi dan ketersediaan pangan lokal (jagung dan sereal lain serta umbi-umbian) dan sisi permintaan melalui sosialisasi, edukasi dan advokasi tentang pentingnya konsumsi beragam, seimbang dengan mempromosikan keunggulan pengembangan pangan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous. 2007. Koordinasi Kebijakan Solusi Sistemik Masalah Ketahanan Pangan Dalam Upaya Perumusan Kebijakan Pengembangan Penganekaragaman Pangan. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia.
- Badan Ketahanan Pangan, Departemen Pertanian, 2008. Direktori Pengembangan Konsumsi Pangan. Jakarta.
- BPS. 2007a. Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia 2007. Jakarta.
- BPS. 2007b. Konsumsi Kalori dan Protein Penduduk Indonesia dan Provinsi 2007. Jakarta.
- Departemen Pertanian. 2007. Rencana Strategis Departemen Pertanian 2005-2009. Edisi Revisi. Departemen Pertanian, Jakarta.
- Hardinsyah, Y.F. Baiwati, H.P.S. Rachman, A. Widodo dan Subiyakto. 2001. Perencanaan Konsumsi Pangan Dengan Pendekatan Pola Pangan Harapan. Pusat Studi Kebijakan Pangan dan Gizi, IPB dan Badan Bimas Ketahanan Pangan, Departemen Pertanian.
- Krisnamurthi, B. 2003. Penganekaragaman Pangan: Pengalaman 40 tahun dan Tantangan ke Depan. *Jurnal Ekonomi Rakyat*, Th. II, No. 7, Oktober.
- Martianto, D. dan M.Ariani. 2005. Analisis Perubahan Konsumsi dan Pola Konsumsi Pangan Masyarakat Indonesia dalam Dekade Terakhir. *Info Pangan dan Gizi*, Vol. XV No.2. Direktorat Gizi Masyarakat, Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat, Departemen Kesehatan RI, Jakarta.
- Martianto, D. 2005. Pengembangan Diversifikasi Konsumsi Pangan. Seminar Pengembangan Diversifikasi Pangan. Bappenas 21 Oktober.
- Pusat Data dan Informasi Pertanian, Departemen Pertanian. 2007. *Agricultural Statistics 2007*. Jakarta.
- Pusat Penelitian Agro Ekonomi. 1989. Pola Konsumsi Pangan, Proposal dan Ciri Rumah Tangga dengan Konsumsi Energi Dibawah Standar Kebutuhan. Laporan Hasil Penelitian Kerjasama dengan Direktorat Bina Gizi Masyarakat, Departemen Kesehatan.
- Rachman, H. P.S. dan M. Ariani. 2007. Penganekaragaman Konsumsi Pangan di Indonesia: Permasalahan dan Implikasi untuk Kebijakan dan Program. Makalah pada "Workshop Koordinasi Kebijakan Solusi Sistemik Masalah Ketahanan Pangan Dalam Upaya Perumusan Kebijakan Pengembangan Penganekaragaman Pangan". Hotel Bidakara, Jakarta, 28 November 2007. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia.
- Rachman, H.P.S. 2001. Kajian Pola Konsumsi dan Permintaan Pangan Di Kawasan Timur Indonesia. Disertasi Doktor pada Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Simatupang, P dan M. Maulana. 2006. Prospek Penawaran dan Permintaan Pangan Ulama - Analisis Masalah, Kendala dan Opes Kebijakan Revitalisasi Produksi. Seminar Hari Pangan Sedunia XXVI. Jakarta, 13 November.
- Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII. 2004. *Prosiding Ketahanan Pangan dan Gizi di Era otonomi Daerah dan Globalisasi*. LIPI Jakarta.

BIODATA PENULIS :

Erma Suryani dan Handewi P.S. Peneliti pada Pusat Analisis Sosial ekonomi dan Kebijakan Pertanian Bogor